

**ANALISIS PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD***  
**PABRIK DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM***  
Studi Kasus pada PT.WASKITO PUTRA Yogyakarta

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**Rudolfus Andriawan Sulistomo**  
NIM : 982114085  
NIRM : 980051121303120084

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**  
**2006**

**ANALISIS PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD***  
**PABRIK DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM***  
Studi Kasus pada PT.WASKITO PUTRA Yogyakarta

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**Rudolfus Andriawan Sulistomo**  
NIM : 982114085  
NIRM : 980051121303120084

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**  
**2006**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD***  
**PABRIK DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* PADA**  
**PT.WASKITO PUTRA YOGYAKARTA**

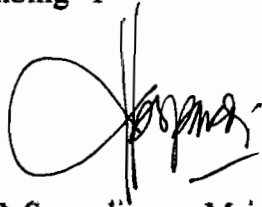
Oleh :

R. Andriawan Sulistomo  
982114085

Telah Disetujui

Pembimbing I

Tanggal



Drs. YP. Supardiyono, Msi.,Akt

Pembimbing II

Tanggal



Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, Msi.,Akt

**SKRIPSI**

**ANALISIS PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD  
PABRIK DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* PADA  
PT.WASKITO PUTRA YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Rudolfus Andriawan Sulistomo

NIM : 982114085

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji

Pada tanggal 22 November 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dra.YFM. Gien Agustinawansari, M.M. Ak.  
Sekretaris : Lisia Apriani, S.E., M.Si.,Akt  
Anggota : Drs. YP . Supardiyono, Msi.,Akt  
Anggota : Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, Msi.,Akt  
Anggota : Drs. Edi Kustanto, M.M

*[Handwritten signatures of the examination committee members]*

Yogyakarta, 22 November 2006

Fakultas Ekonomi Akuntansi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



*[Handwritten signature of Dr. Alex Kahu Lantum]*  
Dr. Alex Kahu Lantum, M.S

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*" Rahasia keberhasilan dimulai dari sebuah goresan dan terus menggores "*

*" Lakukanlah apa yang anda takutkan, maka hilanglah ketakutan itu "*

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Kedua orang tuaku

Kakak-kakaku tercinta

Keluarga besar

Sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan  
selama ini.

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulias ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 2006

Penulis

Rudolfus Andriawan Sulistomo

## ABSTRAK

### ANALISIS PEMBEBANAN BIAYA *OVERHEAD* PABRIK DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*

Studi Kasus: PT. Waskito Putra,  
Yogyakarta untuk Tahun 2006

Rudolfus Andriawan Sulistomo  
(982114085)  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara total biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk yang diterapkan PT. Waskito Putra dengan total biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk berdasarkan *activity based costing system*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah: (1) mendeskripsikan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang dilakukan oleh PT. Waskito Putra; (2) menggunakan dasar *activity based costing system*; (3) menyajikan perbedaan antar total biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk menurut perusahaan dengan total biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk sistem *activity based costing*, dan perbedaan itu ditentukan dengan mengetahui selisihnya dalam bentuk persentase.

Hasil analisis dapat dikemukakan bahwa total biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk yang diterapkan PT. Waskito Putra terjadi *overcosting* dan *undercosting* dalam pembebanan biaya *overhead* pabriknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan selisih pembebanan dalam bentuk persentase yaitu dengan melihat lebih besar atau lebih kecil jumlah perbandingan keduanya, *overcosting* biaya *overhead* pabrik perbandingannya positif dan *undercosting* biaya *overhead* pabrik perbandingannya negatif.

## **ABSTRACT**

### **THE CHARGING ANALYSIS OF FACTORY OVERHEAD COST WITH ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM**

*A case study at PT. Waskito Putra  
Yogyakarta in 2006*

*Rudolfus Andriawan Sulistomo  
(982114085)  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta*

*The research was aimed to find out the difference between the total factory overhead cost for every type of product determined by PT. Waskito Putra and the one based on the activity based costing system.*

*The technique to collect the data were interview and documentation. The steps used to answer the problem formulation were: (1) describing the factory overhead cost charging to the product done by the company; (2) describing the steps in charging the factory overhead cost to the product using activity based costing system ; (3) presenting the difference between the total factory overhead cost for every type of product according to the firm and the one according to activity based costing system, and the difference was defined by knowing the variation or discrepantly in percentage.*

*The result of this analysis could be proposed that total factory overhead cost for all types of product applied by PT. Waskito Putra created overcosting and undercosting in charging the factory overhead cost. This could be seen from the result of comparison of charging difference in percentage, that was by seeing whether it was bigger or smaller: for factory overhead overcosting, the comparison was positive and for undercosting : the comparison was negative.*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada-Mu Tuhan YESUS KRISTUS atas berkat rahmat dan karunia-Mu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Dengan *Activity Based Costing System* pada PT .Waskito Putra Yogyakarta ini disusun untuk memenuhi gelar Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kriteria skripsi sempurna. Penulis juga menerima saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs.Alex Kahu Latum, M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si.,Akt, selaku Kaprodi Akuntansi dan sekaligus Dosen Pembimbing II.
3. Bapak Drs.YP. Supardiyono, M.Si.,Akt, selaku Dosen Pembimbing I.
4. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Sanata Dharma Fakultas Ekonomi dan khususnya jurusan Akuntansi yang telah memberikan waktu dan ilmu ekonominya kepada penulis selama kuliah.
5. Karyawan, karyawan, satpam, petugas parkir dan petugas kebersihan yang telah membantu proses kuliah hingga selesai.

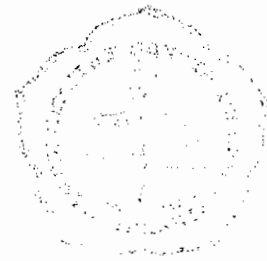
6. Bapak Drs.Dimas Indra, SE, Direktur Utama PT. Waskito Putra yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan data yang penulis butuhkan.
7. Bapak Nur Cahyadi, SE, selaku kepala produksi PT. Waskito Putra yang telah memberikan waktunya untuk wawancara yang penulis lakukan.
8. Bapak dan Ibu terkasih yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi baik dalam bentuk materiil maupun non materiil yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak-kakaku tercinta Aryono, Rindarto, Agung, Dewi, Danis, Evi, Anita, Wiwik, Listiorini, Krisno dan Kusharjono yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, saran dan setiap saat mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
10. Keponakan-keponakanku tercinta Dodit, Yolanda, Dea, Eci, Ara, Dewo, Bimo, Dia dan Bagas yang selalu dapat menghibur hari-hari penulis dalam menjalani hidup dan menyelesaikan skripsi.
11. Keluarga besar Eyang Sumrah dan Eyang Rejo dimanapun berada yang memberikan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya.
12. Pungki Purwaningrum, tercinta yang telah memberi banyak doa, bantuan, dukungan, semangat, kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tak akan terganti setiap kenangan yang telah terukir dihati dan jiwa kita berdua.

13. Bapak Supadi, Ibu Sri Suraeni calon mertua tercinta penulis ucapkan atas doa, perhatian dan kasih sayangnya selama ini serta Nike, Doni, Jalu, Panji, Ririn dan Venti atas motivasinya.
14. Semua teman-teman kelas B khususnya dan teman kelas lain angkatan 98 jurusan akuntansi Sanata Dharma Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungannya selama ini dan yang telah melewati masa-masa indah kuliah bersama.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesainya skripsi ini.

Yogyakarta, Mei 2006

R. Andriawan. S  
982114085

## DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang Masalah .....	I
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Sistematika Penulisan .....	3
BAB II. LANDASAN TEORI .....	6
A. Akuntansi Biaya .....	6

1. Pengertian Akuntansi Biaya .....	6
2. Konsep Akuntansi Biaya .....	8
3. Penggolongan Biaya .....	9
4. Penentuan Harga Pokok Produk dengan Akuntansi Biaya	
Konvensional .....	16
5. Manfaat dan Kelemahan Akuntansi Biaya Konvensional.....	17
B. <i>Activity Based Costing System</i> .....	17
1. Pengertian <i>Activity Based Costing System</i> .....	17
2. Struktur Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	19
3. Manfaat dan Kelemahan <i>Activity Based Costing System</i> .....	23
C. Aktivitas .....	24
1. Pengertian Aktivitas .....	24
2. Identifikasi Aktivitas .....	24
3. Klasifikasi Aktivitas .....	25
4. Kalkulasi Biaya per Aktivitas .....	26
D. <i>Cost Pool</i> .....	27
E. <i>Cost Driver</i> .....	28
F. <i>Cost Pool Rate</i> .....	30
BAB III. METODE PENELITIAN .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	32

D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Analisis Data .....	33
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	36
A. Sejarah Singkat.....	36
B. Struktur Organisasi .....	37
C. Jenis Produksi .....	38
D. Bahan Baku Utama Produk .....	38
E. Proses Produksi .....	39
F. Sistem Akuntansi Biaya Perusahaan.....	44
BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Pembebanan BOP Menurut PT. Waskito Putra Yogyakarta .....	47
B. Pembebanan BOP Berdasarkan <i>Activity Based Costing System</i> .....	48
1. Mengidentifikasi Aktivitas-aktivitas Dalam Perusahaan .....	48
2. Pengelompokan Berbagai Aktivitas dalam Klasifikasi Proses dan Tingkat .....	49
3. Pengalokasian Berbagai Biaya dengan Berbagai Aktivitas .....	50
4. Penentuan Kelompok Biaya yang Sejenis .....	53
5. Menentukan <i>Cost Pool Rate</i> yang Homogen .....	54
6. Penentuan BOP per Unit untuk Setiap Produk.....	54
C. Perbedaan antara Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik untuk Setiap Jenis Produk yang Dihitung Menurut Perusahaan dengan Total Biaya	

	<i>Overhead Pabrik yang Dihitung Menurut Sistem Activity Based</i>	
	<i>Costing</i> .....	59
	D. Pembahasan.....	60
BAB VI.	PENUTUP .....	63
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Keterbatasan Penelitian .....	64
	C. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA		

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Cost Driver</i> Potensial .....	29
Tabel 5.1 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tahun 2005 .....	45
Tabel 5.2 Anggaran Biaya Produksi Tahun 2005 .....	46
Tabel 5.3 Estimasi Alat Musik yang Diproduksi Berdasarkan Pesanan Pada Tahun 2005 .....	47
Tabel 5.4 Estimasi Alat Musik yang Diproduksi Pada Tahun 2005 .....	47
Tabel 5.5 Total Estimasi Alat Musik yang Diproduksi Pada Tahun 2005.....	47
Tabel 5.6 Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Yang Dianggarkan Tahun 2005 Pada PT. Waskito Putra.....	48
Tabel 5.7 Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Yang Dianggarkan Tahun 2005.....	49
Tabel 5.8 Daftar Aktivitas .....	50
Tabel 5.9 Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Proses .....	51
Tabel 5.10 Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas .....	52
Tabel 5.11 Pembebanan Biaya-biaya pada berbagai Aktivitas.....	53
Tabel 5.12 Jenis Aktivitas, <i>Cost Driver</i> , dan Jumlah Aktivitas <i>Driver</i> .....	54
Tabel 5.13 Pengelompokan <i>Cost Pool</i> .....	55
Tabel 5.14 Perhitungan <i>Cost Pool Rate</i> yang <i>Homogen</i> .....	56
Tabel 5.15 Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Unit Produk Bass <i>Drum</i> .....	57
Tabel 5.16 Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Unit Produk Tenor <i>Drum</i> .....	58
Tabel 5.17 Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Unit Produk Senar <i>Drum</i> .....	58



Tabel 5.18	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Unit Produk <i>Stick Drum</i> .....	59
Tabel 5.19	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Unit Produk <i>Stick Mayor</i> .....	59
Tabel 5.20	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Unit Produk Belira .....	60
Tabel 5.21	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Unit Produk Trio .....	61
Tabel 5.22		
Tabel 5.19	Perbedaan Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Perusahaan dengan Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasar <i>Activity Based Costing</i> <i>System</i> .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Akuntansi Biaya .....	6
Gambar 2.2 Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik berdasar Tarif Pabrik .....	12
Gambar 2.3 Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik berdasar Tarif Departemen .....	13
Gambar 2.5 Pengertian <i>Activity Based Costing System</i> .....	19

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini teknologi maju telah mempengaruhi komposisi produk dan jasa. Penggunaan mesin-mesin dan komputer telah menurunkan biaya tenaga kerja langsung dan sebaliknya meningkatkan biaya *overhead* pabrik.

Pada akuntansi biaya konvensional, biaya *overhead* pabrik ditentukan dengan dasar yang berkaitan dengan volume produksi. Pada produksi yang semakin kompleks cara seperti ini akan mengakibatkan distorsi dalam pembebanan biaya produk. Distorsi pembebanan dalam alokasi biaya produk akan semakin besar pada perusahaan yang menghasilkan beranekaragam produk. Produk yang beranekaragam diproduksi dengan beberapa fasilitas manufaktur yang sama.

Pengalokasian sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk dan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik yang salah mengakibatkan kurang pembebanan (*undercosting*) atau lebih pembebanan (*overcosting*) biaya *overhead* pabrik sehingga harga pokok produk yang ditetapkan tidak akurat, oleh karena itu estimasi biaya yang baik terwujud apabila semua biaya dapat ditelusuri langsung ke produk.

Perusahaan perlu mengembangkan sebuah sistem akuntansi biaya yang baru. Sistem akuntansi biaya ini mampu merefleksikan pengguna sumber daya dalam kegiatan produksi. Sistem akuntansi biaya ini dikenal dengan *activity based costing*. *Activity based costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang

membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk perusahaan dilakukan aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya di bebaskan ke aktivitas kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya. *Activity based costing* memperkenalkan hubungan sebab akibat antara *cost driver* dengan aktivitas.

Sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas (*activity based costing*) dirancang untuk mengatasi distorsi penentuan harga pokok produk oleh akuntansi biaya tradisional. Sistem *activity based costing* ini menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat melalui aktivitas agar tidak terjadi kurang pembebanan (*undercosting*) atau lebih pembebanan (*overcosting*), sehingga perusahaan unggul dalam persaingan global dan memenangkan persaingan jangka panjang.

PT. Waskito Putra adalah perusahaan penghasil alat musik berskala nasional yang pada saat ini mengalami persaingan ketat baik dari dalam negeri. PT. Waskito Putra sangat profesional dalam menangani produksinya dari pembelian bahan baku sampai produk jadi. Selama ini PT. Waskito Putra dalam menentukan biaya *overhead* pabrik masih menggunakan metode perhitungan tarif tunggal untuk seluruh jenis produk atas dasar kuantitas disebut *unit based system*. Metode ini mengandung distorsi yang berakibat pada ketidakakuratan pembebanan biaya ke produk per unit. Dalam menghadapi kondisi tersebut, *activity based costing system* dapat dijadikan

alternatif dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, agar diperoleh informasi harga pokok produk yang akurat.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan unit *cost* antara pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk yang diterapkan oleh PT. Waskito Putra dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk berdasarkan *activity based costing system*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh perusahaan dengan perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan *activity based costing system*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran mengenai pembebanan biaya *overhead* pabrik dan pengaruh penentuan tersebut terhadap harga pokok produk.

#### **2. Bagi Universitas Sanata Dharma**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan pertimbangan dalam penelitian yang berhubungan dengan biaya *overhead* pabrik.

### 3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan terutama masalah yang dibahas dalam skripsi ini, dan dapat membandingkan antara teori dengan keadaan sesungguhnya.

### E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

#### BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang uraian beberapa teoritis studi pustaka yang digunakan untuk mengolah data yang meliputi pembahasan sistem konvensional, konsep-konsep sistem *activity based costing* serta aktivitas.

#### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi jenis, tempat, waktu, subyek, obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini dibahas mengenai perusahaan yang menjadi obyek penelitian, antara lain sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, jenis produksi, dasar bahan baku, proses produksi, dan sistem akuntansi perusahaan.

## BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil pengumpulan dan pengolahan data penelitian yang bersifat obyektif, aktual, dan jelas sumbernya. Selain menghitung biaya overhead pabrik secara konvensional, juga menghitung biaya overhead pabrik dengan sistem *activitybased costing system* dan membandingkan hasil keduanya.

## BAB VI. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan yang diambil sesuai dengan hasil teknik analisis data dan tujuan penelitian.

Saran dimaksudkan untuk memberikan suatu rekomendasi perbaikan yang realitis, konkret dan berkaitan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

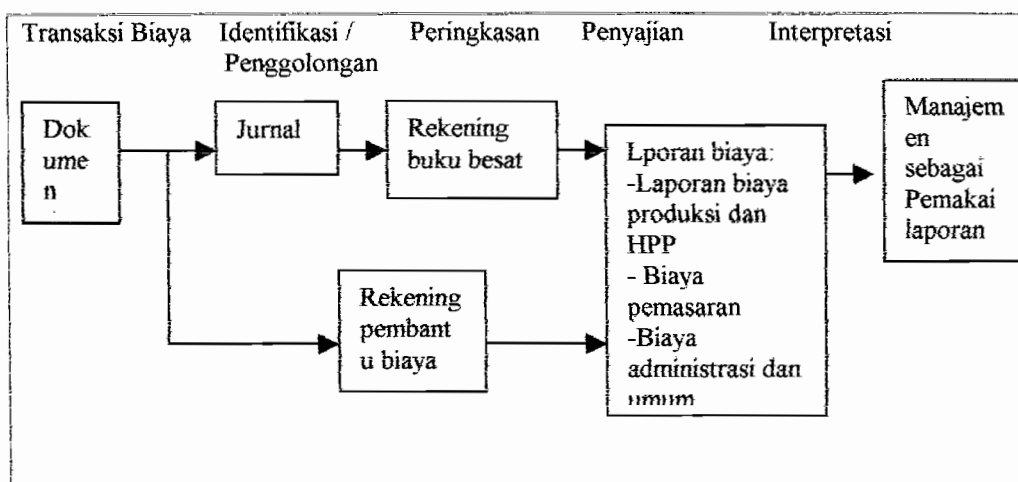
## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akuntansi Biaya

##### 1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Pada awal timbulnya akuntansi biaya mula-mula hanya ditujukan untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan, akan tetapi dengan semakin pentingnya biaya non produksi, yaitu biaya administrasi umum dan biaya pemasaran akuntansi biaya saat ini ditujukan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun non produksi. Dari segi kegiatan akuntansi biaya, urutan dari proses akuntansi biaya sebagai berikut (Supriyono 1992 : 13) :



**Gambar II.1 Proses Akuntansi Biaya**

Sumber: Amin Wijaya Tunggal



Para ahli berpendapat mengenai pengertian biaya. Beberapa pendapat-pendapat tersebut antara lain :

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”(Mulyadi, 1992: 8). Selanjutnya Supriyono (1990: 12) berpendapat mengenai biaya yaitu:

“Biaya merupakan salah satu bidang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor, dan merekam transaksi biaya secara sistematis,serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya”.Selain dari definisi diatas terdapat juga istilah-istilah lain dalam kaitannya dengan biaya,yaitu biaya dan beban (Mulyadi,1992:15). Istilah beban dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan didalam usaha menghasilkan pendataan periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk masa berikutnya.Pada awalnya akuntansi biaya hanya ditujukan untuk menghitung persediaan dan harga pokok produk saja. Dalam perkembangan selanjutnya akuntansi biaya juga menyediakan informasi yang dibutuhkan bagi manajemen dalam mengelola perusahaan. Supriyono (1994: 14) mengemukakan informasi biaya yang bermanfaat untuk :

- a. Perencanaan dan pengendalian biaya
- b. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.
- c. Pengambilan keputusan oleh manajemen.

## 2. Konsep Akuntansi Biaya

Supriyono(1994 :16) mengemukakan tentang konsep akuntansi biaya. Konsep akuntansi biaya diperlukan untuk dasar pembahasan akuntansi biaya dengan tujuan supaya dapat dipakai sebagai pedoman penyusunan laporan biaya. Berikut ini beberapa konsep yang sering dipakai :

### a. Harga Perolehan dan Harga Pokok (*cost*).

Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang, dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau nilai jasa yang dikorbankan atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan baik pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang.

### b. Biaya (*expenses*)

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenues*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Biaya digolongkan dalam harga pokok penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseorangan.

### c. Penghasilan (*revenues*)

Penghasilan adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk : kas yang diterima, piutang yang timbul, nilai aktiva lainnya yang diterima, nilai jasa yang diterima.

### d. Rugi dan Laba (*profit and loss*)

Rugi dan laba adalah hasil dari proses mempertemukan secara semua penghasilan dengan semua biaya dalam periode akuntansi yang sama. Apabila semua penghasilan lebih besar dibanding biaya maka selisihnya adalah laba bersih, sebaliknya bila penghasilan lebih kecil dibanding semua biaya maka selisihnya adalah rugi bersih.

e. Rugi (*losses*)

Rugi adalah berkurangnya aktiva atau kekayaan perusahaan yang bukan karena pengambilan modal oleh pemilik, dimana tidak ada manfaat yang diperoleh dari berkurangnya aktiva tersebut.

### 3. Penggolongan Biaya

Penggolongan adalah proses pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih penting (Supriyono 1994 :18). Berikut ini dibahas beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan antara lain :

a. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok aktivitas perusahaan.

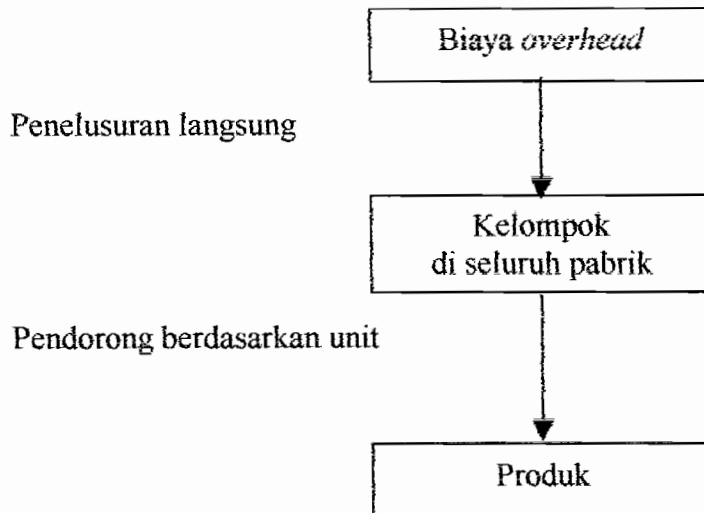
Penggolongan biaya menurut fungsi pokok perusahaan terdiri dari :

- 1) Biaya Produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam :
  - a) Biaya Bahan Baku, yaitu harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk.

- b) Biaya Tenaga Kerja Langsung, yaitu balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
  - c) Biaya *Overhead* Pabrik, yaitu biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam :
    - i. Biaya bahan penolong
    - ii. Biaya tenaga kerja tidak langsung
    - iii. Penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik
    - iv. Pemeliharaan aktiva pabrik
    - v. Biaya listrik, air pabrik
    - vi. Biaya asuransi pabrik
- 2) Biaya Pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan fungsi penjualan, penggudangan produk selesai, pengepakan dan pengiriman.
- 3) Biaya Administrasi dan Umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi karena penentuan kebijakan, pengarahan, dan pengawasan, kegiatan perusahaan keseluruhan. Ada dua metode dalam mengalokasi biaya *overhead* pabrik yaitu (Hansen dan Mowen, 2000: 314-315):
- a) Tarif pabrik

Untuk tarif pabrik, biaya *overhead* pabrik terlebih dahulu diakumulasikan pada satu kelompok pabrik yang besar (tahap pertama pembebanan biaya). Biaya *overhead* dibebankan pada kelompok biaya hanya dengan menambahkan semua biaya *overhead* yang diidentifikasi pada jurnal umum. Karena semua biaya *overhead* merupakan biaya pabrik, pembebanan pada kelompok biaya dilakukan dengan keakuratan tinggi. Pada tahap pertama, obyek biaya adalah pabrik dan penelusuran langsung dapat digunakan untuk membebankan biaya tersebut dibebankan pada kegiatan makro yang sangat luas produksi. Sekali biaya diakumulasikan pada kelompok biaya ini, kita dapat menghitung untuk tarif pabrik, biaya *overhead* terlebih dahulu diakumulasikan tarif pabrik dengan menggunakan pendorong tunggal, yang umumnya adalah jam tenaga kerja langsung. Produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya *overhead* sebanding dengan penggunaan jam tenaga kerja langsung. Karenanya, pada tahap kedua, biaya *overhead* dibebankan pada produk dengan mengalihkan tarif dengan jam tenaga kerja langsung sesungguhnya yang digunakan oleh tiap produk.

**Gambar II.2**  
**Pembebanan BOP Berdasarkan Tarif Pabrik**



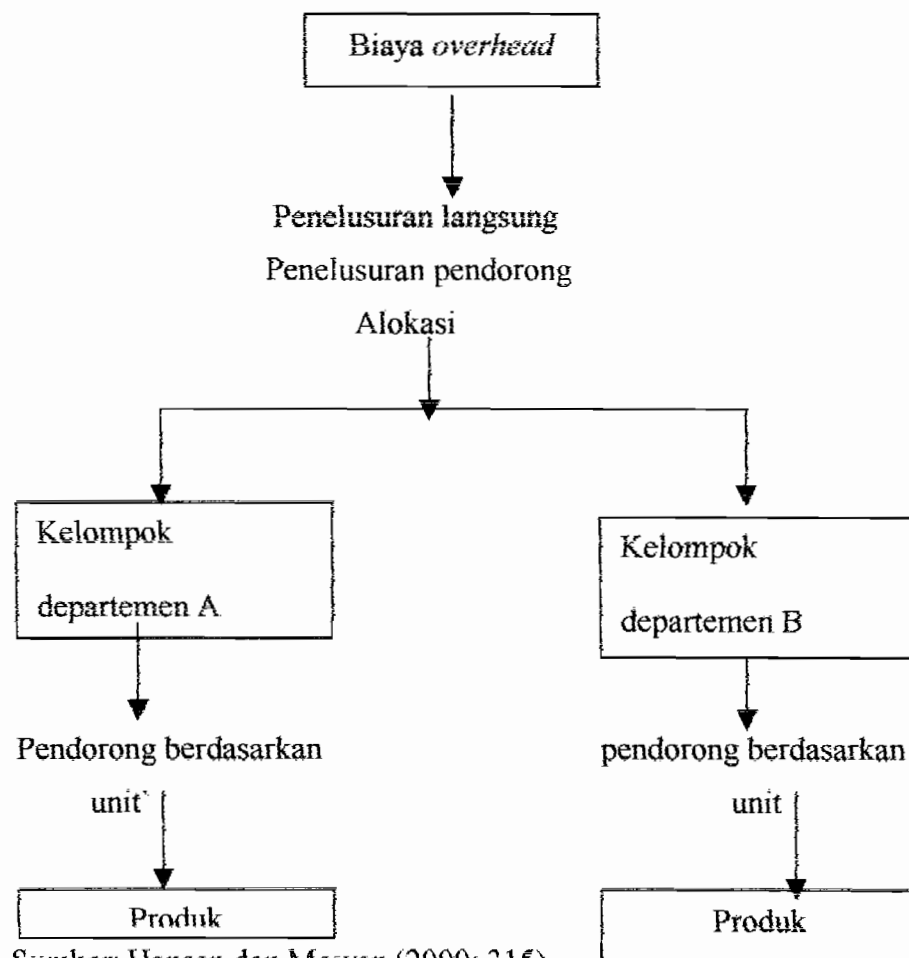
Sumber: Hansen dan Mowen (2000: 315)

b) Tarif departemen

Untuk tarif departemen, biaya *overhead* dibebankan pada masing-masing departemen produksi, menciptakan kelompok biaya *overhead* departemen. Pada tahap pertama, departemen merupakan obyek biaya dan biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan penelusuran langsung, penelusuran pendorong dan alokasi. Meskipun usaha dilakukan untuk membebankan biaya eksternal dengan menggunakan faktor penyebab (penelusuran pendorong), beberapa biaya *overhead* dibebankan menggunakan hubungan asumsi (alokasi). Sekali biaya dibebankan pada masing-masing departemen produksi, kemudian pendorong berdasarkan kegiatan seperti jam tenaga kerja langsung (untuk departemen padat tenaga kerja) dan jam mesin (untuk departemen padat

mesin) digunakan untuk menghitung tarif departemen. Produk yang melalui departemen tersebut diasumsika biaya *overhead* sebanding dengan pendorong departemen berdasarkan unit. Pada tahap kedua, *overhead* dibebankan pada produk dengan mengalikan tarif departemen dengan jumlah pendorong yang digunakan pada masing-masing departemen. Seluruh *overhead* yang digunakan pada masing-masing departemen. Seluruh *overhead* yang dibebankan pada produk hanya merupakan penjumlahan dari jumlah yang diterima dari masing-masing departemen.

**Gambar II.3**  
**Pembebanan BOP Berdasarkan Tarif Departemen**



Sumber: Hansen dan Mowen (2000: 315)

b. Penggolongan Biaya menurut perubahan volume aktivitas

Penggolong biaya ini di kelompokkan menjadi :

- 1) Biaya Tetap (*Fixed Cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Pada biaya tetap biaya satuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya.
- 2) Biaya Variabel (*Variable Cost*), yaitu biaya yang secara totalnya akan berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel. Pada biaya variabel biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau biaya satuan konstan
- 3) Biaya Semi Variabel (*Semi Variable Cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total dan sebaliknya. Biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan pada tingkatan kegiatan tertentu.

c. Penggolongan biaya menurut obyek atau pusat biaya yang dibiayai

Pengolongan biaya atas pusat biaya dibagi menjadi :



1) Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya lainnya.

2) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasikan pada pusat biaya tertentu atau manfaatnya dinikmati oleh beberapa pusat biaya.

Penggolongan biaya menurut tujuan pengendalian biaya:

- d. Penggolongan biaya menurut tujuan pengendalian biaya dikelompokkan menjadi :

1) Biaya Terkendali (*controllable cost*)

Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

2) Biaya Tidak Terkendali (*uncontrollable cost*)

Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki dalam jangka waktu tertentu.

- e. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan:

Penggolongan biaya untuk tujuan pengambilan keputusan dikelompokkan menjadi :

1) Biaya Relevan

Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.

## 2) Biaya Tidak Relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu tidak perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

## 4. Penentuan Harga Pokok Produk dengan Akuntansi Biaya Konvensional

Dalam akuntansi biaya terdapat proses pencatatan, penggolongan, pengalokasian, dan pelaporan dari berbagai macam biaya yang terjadi didalam kegiatan perusahaan. Penentuan harga pokok merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan harga jual. Sumarni (1993: 329) mengklasifikasikan metode penentuan harga pokok sebagai berikut

### a. Metode Biaya Penuh (*full costing*)

Seluruh biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel di bebaskan seluruhnya pada harga pokok produksi. Harga pokoknya terdiri dari : biaya baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel.

### b. Metode Biaya Variabel (*variable costing*)

Penentuan harga pokok hanya dibebankan oleh biaya variabelnya saja, yang terdiri dari biaya bahan baku variabel, biaya tenaga kerja variabel, dan biaya *overhead* variabel.

## 5. Manfaat dan Kelemahan Akuntansi Biaya Konvensional

### a. Manfaat Akuntansi Biaya Konvensional

Tunggal(1993: 136) mengungkapkan bahwa akuntansi biaya konvensional memiliki keuntungan atau kelebihan sebagai berikut:

- 1) Mudah diterapkan : sistem ini tidak banyak menggunakan pemicu biaya yang merupakan penyebab utama timbulnya aktivitas dan biaya.
- 2) Mudah diaudit : karena lebih sederhana sehingga lebih mudah dimengerti.
- 3) Sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum.

### b. Kelemahan Akuntansi Biaya Konvensional

Kelemahan yang utama adalah :

- 1) Informasi biaya tidak akurat bagi manajemen untuk pengambilan keputusan.
- 2) Penyebab timbulnya biaya tidak diketahui secara jelas.
- 3) Biaya yang ada tidak dapat ditelusuri secara cermat.

## **B. Activity Based Costing System**

### 1. Pengertian *Activity Based Costing System*

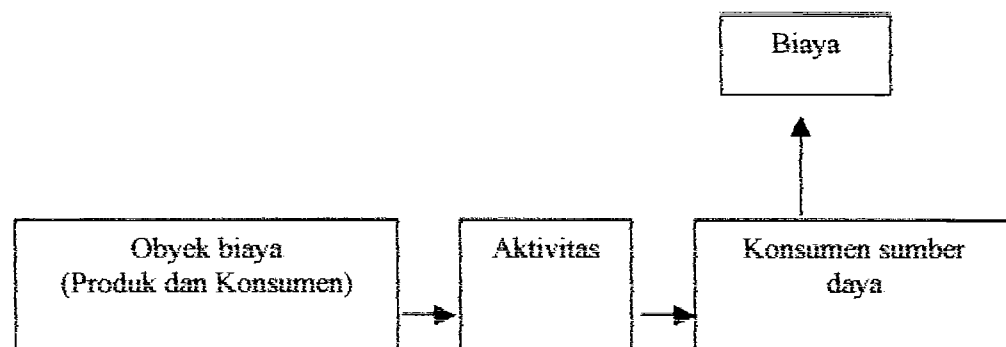
*Activity based costing system* merupakan sistem yang dirancang atas dasar pemikiran bahwa produk memerlukan aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumberdaya. Dibawah ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi sistem *activity based costing*. Noreen (2000: 292) berpendapat :

“ *Activity based costing system* merupakan metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategik,

dan juga sebagai elemen *activity based management* yaitu pendekatan manajemen yang berfokus pada aktivitas.

Selanjutnya pendapat Simamora (1999: 114) mengenai sistem *activity based costing system*:

“ Sistem penentuan biaya pokok dasar aktivitas adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas dan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas disini sebagai pemicu biaya (*cost driver*) atau sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Pendapat Tunggal (1995: 89) mengenai *activity based costing system* adalah sistem biaya manajemen yang pertama yang membeban biaya ke produk atau pelanggan berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi. Sistem ini mengidentifikasi biaya aktivitas seperti menjadwalkan suatu pekerjaan, menerima bahan baku. Sistem *activity based costing* menelusuri aktivitas ke suatu produk yang menimbulkan aktivitas biaya *overhead* ditelusuri ke produk khusus daripada disebar terhadap produk, dengan cara ini manajemen dapat belajar mengendalikan terjadinya aktivitas. Secara garis besar arti *activity based costing system* dapat dinyatakan dalam gambar.



**Gambar II.4 Pengertian *ActivityBased Costing System***

## 2. Struktur Sistem *Activity Based Costing*

Di dalam *activity based costing system*, biaya merupakan konsumsi sumber daya yang dihubungkan dengan aktivitas yang mengkonsumsi biaya tersebut. Penelusuran biaya *overhead* adalah yang mendapatkan perlakuan lebih seksama. Hal ini karena biaya *overhead* tidak dapat ditelusuri secara langsung seperti halnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. *Activity based costing system* disini memiliki sistem alokasi biaya dua tahap (Hansen Mowen, 2000: 328-337) yaitu :

### a. Prosedur tahap pertama (Hansen dan Mowen, 2000: 328-337):

#### 1) Identifikasi berbagai aktivitas

Aktivitas adalah kombinasi manusia, teknologi, bahan mentah, metode dan lingkungan yang memproduksi barang atau jasa tertentu” (Brimson, 1991: 237-239). Fokus dari perhitungan biaya berdasarkan kegiatan adalah kegiatan. Jadi, mengidentifikasi kegiatan haruslah merupakan langkah pertama dalam mendesain suatu sistem perhitungan biaya berdasarkan kegiatan. Identifikasi kegiatan memerlukan mengamati dan membuat daftar pekerjaan yang dilakukan di dalam organisasi.

#### 2) Pengelompokan berbagai aktivitas

Setelah berbagai aktivitas diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan berbagai aktivitas yang ada dalam perusahaan ke dalam 2 klasifikasi:

##### a) Klasifikasi proses

Suatu proses didefinisikan sebagai suatu seri kegiatan yang saling terkait untuk melakukan suatu tujuan. Perhitungan biaya proses pada proses manufaktur dengan cara-cara membeban biaya ke produk-produk yang melewati proses produksi tertentu. Namun, konsep proses jauh lebih luas dari produksi.

b) Klasifikasi tingkat kegiatan

Aktivitas-aktivitas dikelompokkan ke dalam empat kategori aktivitas (Supriyono, 1994: 237-239) yaitu:

i. Aktivitas Tingkat Unit (*unit-level activities*)

Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang dikerjakan setiap satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Sebagai contoh tenaga kerja langsung, jam mesin, dan jam listrik digunakan setiap satu unit produk dihasilkan.

ii. Aktivitas Tingkat *Batch* (*batch level activities*)

Aktivitas tingkat *batch* adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu *batch* produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas setup, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan (gerak bahan dan order pembelian), aktivitas inspeksi.

iii. Aktivitas Tingkat Produk (*product level activities*)

Aktivitas tingkat produk atau penopang produk adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun sumber-sumber yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau *batch* produk yang diproduksi. Contohnya aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasa proses, spesifikasi produk, perubahan perekayasa, dan peningkatan produk.

iv. Aktivitas Tingkat Fasilitas (*facility level activities*)

Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang dikerjakan untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang dilakukan untuk menyediakan fasilitas dalam memproduksi produk. Besar kecilnya aktivitas ini tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau bauran produk yang diproduksi. Aktivitas ini bermanfaat secara bersamaan oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Contoh aktivitas ini mencakup misalnya pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan, penerangan pabrik, kebersihan serta depresiasi pabrik.

3) Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen.

Kelompok biaya yang *homogen* adalah sekumpulan biaya *overhead* yang dihubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* yang *homogen*. Agar dapat dimasukkan dalam suatu kelompok biaya yang *homogen*. Aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis dan rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

4) Penentuan tarif kelompok (*cost pool rate*)

Tarif kelompok adalah tarif biaya per unit dari penggerak aktivitas (*cost driver*) yang dihitung dengan cara membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis penggerak aktivitas.

$$\text{Cost pool rate} = \frac{\text{Taksiran total biaya pada cost pool}}{\text{Taksiran cost drive}}$$

b. Prosedur tahap kedua

Dalam tahap kedua, biaya-biaya aktivitas dibebankan keproduk berdasarkan konsumsi atau permintaan aktivitas oleh masing-masing produk. Jadi dalam tahap ini, biaya-biaya tiap kelompok dan ukuran besarnya sumber daya yang yang dikonsumsi oleh setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Overhead pabrik yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{unit penggerak yang dikonsumsi oleh produk}$$

3. Manfaat dan Kelemahan *Activity Based Costing System*

- a. Manfaat yang dihasilkan oleh *Activity Based Costing System* dipaparkan Noreen (2000: 298) adalah :



- 1) Menyediakan informasi biaya bagi manajemen dan karyawan untuk melakukan manajemen berbasis aktivitas.
- 2) Memperbaiki mutu pengambilan keputusan.
- 3) Perbaikan manajemen terus menerus terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya *overhead*.
- 4) Memberikan kemudahan dalam penentuan biaya.
- 5) Pihak manajemen dapat menentukan harga jual yang tepat.

b. Kelemahan *Activity Based Costing System*

Kelemahan tersebut antara lain :

- 1) *Activity based costing system* memberikan banyak informasi tentang produk, tetapi terlalu banyak pencatatannya.
- 2) Penerapan *activity based costing system* melibatkan banyak pihak antara lain pihak akuntansi, produksi, pemasaran, manajemen.
- 3) Diperlukan banyak aktivitas untuk menjalankan pabrik.
- 4) Banyak masalah praktis yang tidak dapat diatasi, seperti biaya umum, pemeliharaan pergerakan biaya dan sebagainya.
- 5) Dalam penerapan *activity based costing system* harus pada perusahaan yang teknologinya tinggi karena penetapan harga berbasis pasar.

### C. Aktivitas

#### 1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas adalah kombinasi manusia, bahan mentah, metode, dan lingkungan yang memproduksi produk dan jasa tertentu (Brimson, 1993: 46). Aktivitas

dapat dikelola dengan baik dengan memahami empat hal (Brimson 1991: 46) yaitu :

- a. Sumber-sumber yang dibebankan pada aktivitas.
- b. Jenis dan besaran keluaran untuk mengukur aktivitas.
- c. Aktivitas harus dilaksanakan sesuai dengan ukuran yang tepat.
- d. Aktivitas harus didefinisikan dalam elemen-elemen informasi yang perlu untuk melaksanakan dan menciptakan outputnya.

## 2. Identifikasi Aktivitas

Identifikasi aktivitas merupakan suatu bagian yang penting dalam proses penyusunan sistem *activity based costing*. Penentuan aktivitas yang dilaksanakan perusahaan diperlukan analisis aktivitas. Tujuan analisis aktivitas adalah untuk memperoleh informasi tentang aktivitas yang dijalankan perusahaan dan untuk mengetahui input dan output dari aktivitas yang sedang dijalankan. Pada dasarnya aktivitas memiliki input yang mendorong aktivitas tersebut dan output yang merupakan hasil keluaran dari aktivitas. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam analisis aktivitas. Tahap-tahap tersebut adalah (Brimson, 1993 :82-97):

### a. Menentukan lingkungan analisis aktivitas

Syarat awal untuk melaksanakan analisis aktivitas yaitu mengidentifikasi masalah khusus. Pernyataan yang jelas mengenai definisi bahwa analisis diterapkan pada lingkungan yang memungkinkan dilakukan perbaikan.

### b. Menentukan unit analisis aktivitas



Unit organisasi yang dianalisis seharusnya dibagi dalam kelompok-kelompok atau departemen-departemen dengan tujuan tunggal yang dapat dikendalikan unit aktivitasnya.

### 3. Klasifikasi Aktivitas

Dalam sistem pemanukfaturan *ABC System* dikenal 4 kategori aktivitas (Mulyadi, 1993: 273).

#### a. Aktivitas berlevel Unit (*unit level activity*)

Aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi, contoh : jam mesin dan jam listrik.

#### b. Aktivitas berlevel *Batch* (*batch level activity*)

Aktivitas yang besar kecilnya tergantung dari jumlah *batch* produk yang diproduksi, contoh : aktivitas *setup*, penjadwalan produk.

#### c. Aktivitas berlevel Produk (*product level activity*)

Aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi, contoh : aktivitas penelitian, pengembangan produk, rekayasa produk.

#### d. Aktivitas level Fasilitas (*facility level activity*)

Aktivitas untuk menopang secara umum proses produksi yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas untuk memproduksi produk, contoh : aktivitas pemeliharaan gedung, keamanan, kebersihan, pajak bumi dan bangunan.

Biaya Aktivitas juga dikategorikan menjadi 4 (Mulyadi, 1993: 275) yaitu:

#### 1) Biaya aktivitas berlevel Unit (*unit level activity coact*)

Biaya yang timbul karena pengaruh dari jumlah produk yang diproduksi, contoh biaya listrik, biaya operasi mesin.

2) Biaya aktivitas berlevel *Batch (batch level activity cost)*

Biaya yang timbul karena aktivitas jumlah *batch* produk yang diproduksi, contoh : biaya pengolahan bahan, biaya setup.

3) Biaya aktivitas berlevel Produk (*product level activity cost*)

Biaya mendukung berbagai produk yang diproduksi, contoh : biaya rekayasa produk, pengembangan produk

4) Biaya aktivitas berlevel Fasilitas (*facility level activity cost*).

Biaya yang timbul karena aktivitas fasilitas yang mendukung produk yang diproduksi, contoh : biaya kebersihan, biaya keamanan, pajak bumi dan bangunan.

4. Kalkulasi Biaya per Aktivitas

Tunggal (1993:87) mengemukakan bahwa kalkulasi biaya aktivitas membebankan biaya material terhadap produk dengan cara yang sama seperti sekarang ini. *Activity based costing system* tidak memulai dengan asumsi upah langsung dan material langsung yang menyebabkan biaya *overhead* pabrik, tetapi dengan anggapan *activity based costing* produk terdiri dari biaya tidak langsung karena memerlukan aktivitas konsumsi. Semakin banyak aktivitas yang dibutuhkan semakin banyak biaya yang diciptakan. *Activity based costing system* membebankan biaya terhadap produk berdasarkan jumlah aktivitas yang produk butuhkan. Biaya per aktivitas dapat diketahui dengan membagi total biaya *overhead* dengan jumlah aktivitas yang dilaksanakan.

Biaya per aktivitas dapat dirumuskan :

$$\begin{array}{lcl} & \text{Sumber daya yang dikonsumsi} & \\ \text{Biaya per Aktivitas} & = & \frac{\quad}{\quad} \\ (\text{Cost per activity}) & & \text{Tolak ukur keluaran} \end{array}$$

#### D. *Cost Pool*

*Cost pool* adalah sekelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas-aktivitas yang sama, dengan dasar pembebanan *cost driver* (Simamora, 1999: 120). *Cost pool* berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan, menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Langkah yang diperlukan dalam penentuan biaya overhead pabrik berdasarkan *activity based costing system* sudah menentukan *cost pool* yaitu dalam menentukan *cost driver* untuk setiap *cost pool*nya. *Cost pool* adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat (korelasi positif) antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Tiap-tiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi yang *homogen*. Kelompok biaya yang *homogen* (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya overhead yang dihubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dialokasikan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi agar dapat dimasukkan kedalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas overhead harus

dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk (Hansen and Mowen, 1997: 310). Semakin banyak aktivitas dalam suatu aktivitas, menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Langkah-langkah dalam menentukan atau perhitungan *pool rate* adalah:

1. Penggolongan berbagai aktivitas dalam perusahaan.
2. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
3. Penentuan kelompok biaya yang *homogen*.
4. Penentuan tarif kelompok
5. Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik per unit

#### E. *Cost Driver*

*Cost driver* adalah suatu faktor yang menimbulkan biaya, faktor tersebut merupakan penyebab utama dari tingkat aktivitas (Tunggal, 1992: 91). *Cost driver* adalah suatu faktor yang kejadiannya menimbulkan biaya. Faktor tersebut merupakan penyebab utama dari tingkat aktivitas (Tunggal, 1992: 91). ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan *cost driver* yaitu (Supriyono, 1994: 245-246):

1. Biaya pengukuran

Dalam *activity based costing*, *cost driver* dapat dipilih badan digunakan jika memungkinkan, pemilihan *cost driver* dapat memanfaatkan informasi yang tersedia. Apabila informasi pada sistem akuntansi biaya yang sebelumnya

belum tersedia, maka informasi tersebut harus dihasilkan agar dapat dimanfaatkan untuk pemilihan *cost driver*.

## 2. Pengukuran tidak langsung dengan tingkat korelasi

*Cost driver* yang secara tidak langsung mengukur konsumsi aktivitas, biasanya mengukur jumlah transaksi yang dihubungkan dengan aktivitas tersebut.

**Tabel II.I**  
***Cost Driver Potensial***

Pengatur peralatan	jumlah pengaturan
Memindahkan bahan baku	jumlah perpindahan
Memesan bahan baku	jumlah pesanan pembelian dilakukan
Mengebor	jumlah jam mesin
Mendesain ulang produk	jumlah pesanan perekayasaan
Membayar tagihan	jumlah faktur
Memeriksa barang jadi	jumlah <i>bacth</i> yang diproduksi
Memelihara peralatan	jumlah jam pemeliharaan
Menyediakan daya	jumlah jam kilowatt
Mengemas produk	jumlah kotak
Merencanakan produksi	jumlah produk yang berbeda

Sumber : Hansen dan Mowen (2000: 43)

Pengidentifikasian *cost driver* merupakan komponen dalam pengendalian biaya yang tidak bernilai tambah. Kinerja individual dipengaruhi kemampuannya untuk mengendalikan biaya yang tidak bernilai tambah maka pemilihan *cost driver* dan bagaimana *cost driver* tersebut digunakan dapat mempengaruhi perilaku para individu. Apabila pengidentifikasian *cost driver* ditujukan untuk mengurangi jumlah bahan atau komponen yang diproses oleh perusahaan, maka

perlu penyederhanaan aktivitas bahan dan pemilihan pemasok. Jika biaya dibebankan pada produk berdasarkan pada jumlah komponen dalam produksi maka harus diciptakan intensif untuk mengurangi jumlah komponen.

#### F. *Cost Pool Rate*

Pembebanan biaya pada setiap *cost pool* dapat digunakan dengan tertentu yang disebut *cost pool rate* (Tunggal, 1992: 95). Tarif tersebut dihitung dengan membagi biaya *cost pool* dengan *cost driver*.

Tarif Biaya *Overhead* Pabrik dihitung dengan rumus:

$$\text{Cost pool rate} = \frac{\text{Taksiran total biaya pada cost pool}}{\text{Taksiran cost driver}}$$

<i>Cost Pool</i>	Taksiran	<i>Cost Driver</i>	Taksiran	Tarif BOP
Aktivitas	biaya			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)=(2):(4)
set-up mesin	Rp.4000.000	jmlh <i>set-up</i>	100	Rp 40.000

Apabila suatu produk menerapkan 5 kali set-up, maka biaya overhead pabrik yang dibebankan:

Tarif BOP yang dibebankan = Tarif BOP x jumlah aktivitas yang diserap :

$$= \text{Rp } 40.000 \times 5$$

$$= \text{Rp } 200.000$$



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kusus pada PT Waskito Putra. Penelitian ini bertujuan untuk mengambil obyek dan mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam analisis.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di PT. Waskito Putra Yogyakarta.

###### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dari bulan Oktober sampai November 2005.

##### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

###### **1. Subyek penelitian :**

- a. Bagian Produksi
- b. Bagian Keuangan
- c. Bagian Administrasi dan Umum

###### **2. Obyek penelitian :**

Elemen-elemen biaya overhead pabrik dan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya overhead pabrik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara : dalam wawancara ini diadakan tanya jawab dengan pihak- pihak yang bersangkutan yaitu bagian produksi, bagian keuangan, dan bagian administrasi.
2. Dokumentasi : mengumpulkan dan mempelajari catatan yang berkaitan dengan gambaran perusahaan, data produksi, data biaya *overhead* pabrik, dan data lainnya yang berhubungan dengan penentuan tarif.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk yang ditetapkan oleh PT. Waskito Putra dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk berdasarkan sistem *activity based costing*, maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang dilakukan PT. Waskito Putra .

Dilakukan analisa deskriptif yaitu dengan cara menyajikan data mengenai *diversifikasi* produk, kebijakan perusahaan mengenai tarif *overhead* yang digunakan, dasar pengalokasian yang dipakai, total biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk, dan besarnya biaya *overhead* pabrik per unit untuk setiap produk. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyajikan data anggaran biaya *overhead* pabrik tahun 2005 secara keseluruhan.
  - b. Mendiskripsikan dasar penentuan tarif untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
  - c. Menyajikan perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik.
  - d. Menyajikan jumlah total dari dasar penentuan tarif untuk setiap produk (jam mesin, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan lain-lain) untuk setiap produk.
  - e. Menyajikan perhitungan biaya *overhead* pabrik total untuk setiap produk dan biaya *overhead* pabrik per unit untuk setiap produk.
2. Pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk menggunakan dasar *activity based costing system*, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam perusahaan.
  - b. Pengelompokan berbagai aktivitas.
  - c. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
  - d. Penentuan kelompok biaya sejenis.
  - e. Menentukan *cost pool rate homogen*.
  - f. Penentuan biaya *overhead* pabrik per unit untuk setiap produk.
3. Menyajikan perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk menurut sistem *activity based costing*. Setelah diketahui biaya *overhead* pabrik per unit perusahaan dan biaya *overhead*

pabrik per unit dasar *activity based costing system* maka keduanya dibandingkan dengan cara menghitung selisih pembebanan biaya overhead pabrik perusahaan dengan biaya overhead pabrik dasar *activity based costing system*. Selisih pembebanan dapat diperoleh dengan mengurangi biaya overhead pabrik per unit produk perusahaan dengan biaya overhead pabrik *activity based costing system* kemudian dibagi dengan biaya overhead pabrik per unit produk dasar *activity based costing system*. Hasilnya dalam bentuk persentase dengan melihat lebih besar pembebanannya (*overcosting*) atau lebih kecil pembebanannya (*undercosting*) jumlah perbandingan keduanya. Selisih pembebanan lebih besar apabila perbandingannya positif (+) dan lebih kecil apabila perbandingannya negatif (-)

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Singkat**

PT. Waskito Putra ini bergerak di bidang pembuatan alat-alat musik, *drum band* dan *marching band*. Didirikan oleh Bapak Waskito pada tanggal 10 Mei 1980 di Yogyakarta. PT. Waskito Putra ini mempunyai dua kantor yaitu untuk keuangan dan administrasi di KadipatenWetanKp I/22Yogyakarta, sedangkan untuk produksi dan pemasaran di Jl. Polowijan Kadipaten Wetan Kp I/258 Yogyakarta.

PT. Waskito Putra memproduksi produknya berdasarkan pesanan, pada awalnya hanya pada tingkat daerah dan pulau jawa dalam pemasaran, dengan semakin pesatnya permintaan terhadap produk ini maka hingga sekarang pesanan terhadap produk ini sudah sampai ke luar jawa, yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Bali. Permintaan bertambah dikarenakan kualitas produk yang dibuat tidak kalah dengan produk yang dibuat oleh luar negeri dan harga lebih terjangkau dari produk luar negeri. Orientasi pasar pada awalnya hanya memenuhi kebutuhan pada tingkat pendidikan baik dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan PerguruanTinggi. Seiring perkembangan jaman dan permintaan pasar maka permintaan berkembang untuk perorangan, toko-toko alat musik, studio musik, dan instansi-instansi pemerintah. Proses produksi yang dilakukan disini menggunakan mesin-mesin berat dan alat perlengkapan pendukung lainnya.

## **B. Struktur Organisasinya**

PT. Waskito Putra dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang dalam pelaksanaan tugas dibantu oleh tiga kepala pimpinan lainnya yaitu :

### **1. Kepala Produksi**

Kepala Produksi ini bertugas mengontrol dan mengawasi proses produksi mulai dari bahan mentah hingga menjadi produk jadi. Dalam pelaksanaannya kepala produksi dibantu oleh bagian pemasaran yang mempunyai tugas memasarkan produk yang telah jadi dari hasil proses produksi serta proses barang sampai pada konsumen.

### **2. Kepala Keuangan**

Kepala Keuangan bertugas mengatur anggaran yang dikeluarkan oleh perusahaan serta menganalisa setiap pendapatan dan biaya yang diperoleh atau dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh bagian akuntansi yang bertugas membuat pembukuan dan laporan tahunan atas seluruh pendapatan dan pengeluaran perusahaan.

### **3. Kepala Administrasi dan Umum**

Kepala Administrasi dan Umum bertugas memperhatikan kualitas kerja dari karyawan, menyediakan sarana yang digunakan perusahaan, dan mengatur gaji, tunjangan serta untuk kepentingan karyawan dan perusahaan.

### C. Jenis Produksi

Produksi yang dihasilkan oleh PT. Waskito Putra ini antara lain :

1. Bas Drum
2. Tenor Drum
3. Senar Drum
4. Sick Drum
5. Stick Mayor
6. Belira
7. Trio

### D. Bahan Baku Utama Produk

Masing-masing produk mempunyai dasar bahan baku yang berbeda-beda, dibawah ini akan diuraikan bahan dasar untuk tiap jenis produk yang dihasilkan yaitu :

1. Drum ( Senar, Tenor, Bas dan Trio )

terdiri dari : Triplek lembaran, rotan, *plat ring*, mika, cat, *tiner*, dempul cat, tempat mur dan baut, baut, mur, lem, amplas, kater, paku, dan plastik pembungkus. Senar drum bahan bakunya sama dengan drum tetapi hanya ditambahkan dengan pemasangan senar pada drum.

2. Belira

terdiri dari : alumunium, baut, mur, pita, plastik pembungkus.

3. *Stick mayor*

terdiri dari : kayu, cat, *tiner*, dempul cat, kuningan, pita, dan plastik pembungkus.

#### 4. *Stick drum*

terdiri dari : kayu, amplas, cat *clear*, dan plastik pembungkus.

#### 5. Trio

terdiri dari : alumunium, besi, spon, rotan, palstik pembungkus.

### E. Proses Produksi

Proses produksi PT.Waskito Putra terbagi menjadi tiga tahap, yang terdiri dari proses persiapan, pembentukan, dan penyelesaian. Masing-masing tahap terdiri dari beberapa sub tahap dan jenis produk yang diproduksi yang secara singkat akan dijelaskan dibawah ini.

#### 1. Pembuatan Drum : meliputi proses

##### a. Persiapan : yang terdiri dari

##### 1) Pemotongan

Triplek lembaran, mika, dan rotan dipotong sesuai dengan ukuran dan bentuk yang dibuat dengan menggunakan kater. Bentuk disini adalah bulatan.

##### 2) Pengecatan

Mika yang sudah dipotong dan dibentuk kemudian dicat pada dasar mika baik penuh maupun bulatan untuk pembungkus triplek yang sudah dibentuk. Pengecatan mika ini sesuai warna yang dibutuhkan.

##### b. Pembentukan : tahap ini terdiri dari

##### 1) Pembentukan badan drum ( *body drum* )



Triplek yang sudah dipotong dilem pada bagian dasar menyeluruh kemudian dibentuk bulatan sesuai ukuran incinya. Rotan yang sudah dipotong juga disesuaikan ukurannya dengan triplek dan rotan dililitkan melingkar melingkari badan triplek agar mendapatkan hasil yang benar-benar bulat dan di paku dengan badan triplek.

## 2) Pembungkusan mika warna

Mika warna yang sudah jadi dilem ke badan triplek sehingga menutupi dasar triplek, rotan yang sudah jadi bulatan ditempelkan mika warna sebagai penutup bagian muka dan belakang badan drum.

## 3) Pemasangan

Setelah terbentuk menjadi badan drum, *body drum* tadi dibor untuk pemasangan baut dan mur. Plat ring yang sudah dibentuk lingkaran dengan ukuran yang sama dan dibor bagian samping dipasangkan ke badan drum muka dan belakang sehingga menutupi rotan berbungkus mika warna pada muka badan drum. Kuwukan (tempat untuk memasang mur dan baut ) dipasang menempel pada badan drum bagian tengah badan drum sebanyak 4 buah secara berseseseberangan, kemudian baru pemasangan baut dan mur pada kuwukan melalui plat ring sehingga menjadi sebuah drum yang diinginkan.

c. Penyelesaian : tahap ini terdiri dari

1) Pembungkusan plastik

Setelah menjadi sebuah drum, kemudian dibungkus dengan plastik pembungkus sehingga rapi dan bersih untuk proses pemasaran kepada pemesan.

2) Pengepakan

Drum yang sudah dibungkus terus dipak untuk menunggu pengiriman baik dikirim sendiri atau lewat jasa pengiriman barang.

2. Pembuatan Belira : meliputi proses

a. Persiapan : yang terdiri dari

1) Pemotongan

Alumunium yang sudah tersedia dipotong berbentuk kotak persegi panjang sesuai dengan ukuran dan bentuk belira.

b. Pembentukan

1) Pengeboran

Kotakan alumunium tadi pada sisi kanan dan sisi kiri di bor sebesar baut dan mur yang tersedia.

2) Pencarian Nada

Pencarian nada dibutuhkan ahli dalam bidang musik, pencarian ini dengan cara memukul-mukul bagian kotakan alumunium disesuaikan dengan tinggi nada.

Nada tinggi diperoleh dengan cara menipiskan bagian dasar alumunium dengan alat, sedangkan nada rendah menyesuaikan

ketebalan aluminium tersebut. Setelah itu baut dan mur dipasang pada tempat yang telah tersedia.

c. Penyelesaian

1) Pembungkusan

Belira yang telah jadi dibungkus dengan plastik pembungkus sehingga rapi dan bersih.

2) Pengepakan

Setelah dibungkus kemudian dipak dengan karung beras atau kardus dan disimpan menunggu pengiriman.

3. Pembuatan *Stick Drum* : meliputi proses

a. Persiapan yang terdiri dari :

1) Pemotongan dan Pengamplasan

Kayu yang tersedia dibentuk bulat memanjang sebagai pemukul drum, lalu diampelas pada semua bagian sehingga halus dan rata pada seratan kayunya. Panjangnya kurang lebih 50 cm.

b. Pembentukan

1) Pengecatan dengan *Clear*

Bentuk *stick* yang sudah jadi lalu dicat dengan *clear* warna bening untuk menutup seratan pada kayu.

c. Penyelesaian

1) Pembungkusan

Stick drum yang sudah jadi dibungkus dengan plastik pembungkus supaya rapi dan bersih.

## 2) Pengepakan

Setelah dibungkus kemudian di pak dengan karung beras atau kardus dan disimpan menunggu proses pengiriman.

## 4. Pembuatan *Stick Mayor* : meliputi proses

### a. Persiapan yang terdiri dari :

#### 1) Pemotongan kayu

Kayu yang sudah tersedia dibentuk memanjang bulat yang ukuran panjangnya kurang lebih 1,5 m.

#### 2) Penghalusan

Kayu tadi langsung dihalus baik dengan alat penghalus atau dengan amplas sehingga berbentuk bulat memanjang.

#### 3) Pemotongan kuningan

Kuningan dipotong dan dibentuk bulatan untuk menutupi pangkal dan ujung kayu

### b. Pembentukan

#### 1) Pendempulan

Kayu yang sudah terbentuk lalu dilapisi dengan semacam pelumas untuk supaya cat dapat menempel ( dempul ).

#### 2) Pengecatan

Setelah kering baru dilakukan proses pengecatan pada seluruh badan kayu sesuai warna yang dipilih.

### c. Penyelesaian

#### 1) Pemakaian hiasan

Setelah semua proses diatas selesai maka untuk memperindah *stick mayor*, diberikan hiasan pada bagian tertentu dengan pita berwarna warni.

2) Pembungkusan

*Stick mayor* yang sudah jadi dibungkus dengan plastik.

3) Pengepakan

Pengepakan *stick mayor* dengan kardus atau karung beras dan disimpan menunggu pengiriman.

#### **F. Sistem Akuntansi Biaya Perusahaan**

Pada saat ini PT. Waskito Putra menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional dalam pembebanan tarif biaya overhead pabriknya. Pembebanan yang secara tunggal untuk seluruh produk. Pendekatan ini berasumsi semua biaya overhead pabrik dapat dijelaskan oleh satu *cost driver*. *Cost driver* yang digunakan yaitu satuan produksi

## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik menurut PT. Waskito Putra Yogyakarta

Perusahaan PT. Waskito Putra dalam menentukan biaya *overhead* pabrik menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional yaitu perhitungan tarif tunggal untuk seluruh jenis produknya. Dan dalam pendekatan ini perusahaan menganggap bahwa semua variasi biaya *overhead* dapat dijelaskan oleh satuan *cost driver*. *Cost driver* yang digunakan oleh PT. Waskito Putra yaitu satuan produk sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang lebih sederhana dan murah dalam penerapan. Sistem akuntansi biaya tradisional dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, mengasumsikan konsumsi biaya *overhead* pabrik berhubungan erat dengan jumlah unit yang diproduksi, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Biaya *Overhead* Pabrik pada tahun 2005**

	Komponen Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Biaya (Rupiah)
1	Pembelian Bahan Penolong :	
	Cat+Tiner	101.136.000
	Lem	103.680.000
	Kater	4.522.500
	Amplas	65.740.800
	Dempul	47.250.480
	Bor + Cetak alumunium	37.750.000
	Peralatan las	30.450.000
2	Listrik pabrik	51.000.000

Lanjutan Tabel 5.1

3	BBM	60.480.000
4	Perancangan dan pengembangan produk	48.780.000
5	Pembungkusan dan pengepakan	9.760.000
6	Penyimpanan produk	4.227.600
7	Pemeliharaan peralatan	7.200.000
8	Pemeliharaan bangunan	87.528.500
9	Penyusutan peralatan	25.460.850
10	Penyusutan bangunan	27.840.000
11	<i>Spareparts</i>	75.798.500
12	Kesejahteraan karyawan	116.000.000
13	Asuransi karyawan	101.475.000
14	Keamanan	21.000.000
	<b>Total</b>	<b>1.027.080.230</b>

Sumber : PT. Waskito Putra

Anggaran biaya *overhead* pabrik pada PT. Waskito Putro terdiri dari dua macam yaitu anggaran biaya *overhead* pabrik berdasarkan pesanan dan produksi sendiri. Anggaran biaya *overhead* pabrik berdasarkan pesanan pada PT. Waskito Putra Yogyakarta tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 5.2:

**Tabel 5.2****Anggaran Biaya Overhead Pabrik Pesanan Tahun 2005**

<b>Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>%</b>
Biaya bahan baku	3.185.658.734,41	74
Biaya tenaga kerja langsung	200.245.284,31	5
Biaya <i>overhead</i> pabrik	926.483.055	21
<b>Total</b>	<b>4.312.387.073,72</b>	<b>100</b>

Sumber: PT. Waskito Putra

Sedangkan anggaran biaya *overhead* pabrik berdasarkan produksi sendiri pada PT. Waskito Putra Yogyakarta tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 5.3:

**Tabel 5.3**  
**Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik Produksi Sendiri**  
**Tahun 2005**

<b>Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>%</b>
Biaya bahan baku	3.185.658.734,41	91
Biaya tenaga kerja langsung	200.245.284,31	6
Biaya <i>overhead</i> pabrik	100.597.175	3
<b>Total</b>	<b>3.486.501.193,72</b>	<b>100</b>

Sumber: PT. Waskito Putra

Setelah melihat hasil tabel diatas maka dapat diketahui total anggaran biaya *overhead* pabrik keseluruhan baik secara pesanan maupun produksi sendiri pada PT. Waskito Putra tahun 2005 terdapat pada tabel 5.4 di bawah ini.

**Tabel 5.4**  
**Total Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2005**

<b>Biaya</b>	<b>Pesanan</b>	<b>Produksi Sendiri</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
	<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3) = (1) + (2)</b>
Biaya <i>overhead</i> pabrik	926.483.055	100.597.175	1.027.080.230
<b>Total</b>			<b>1.027.080.230</b>

Sumber: PT. Waskito Putra

Produksi alat musik PT. Waskito Putra pada tahun 2005 terdiri dari dua macam yaitu berdasarkan pesanan dan produksi sendiri. Ini dapat dilihat pada tabel 5.5 dan 5.6



**Tabel 5.5**

**Estimasi Alat Musik yang Diproduksi Berdasarkan Pesanan Pada Tahun 2005**

<b>Produk</b>	<b>Jumlah Unit Produk</b>
Bass drum	7.862
Tenor drum	11.735
Senar drum	6.904
Stick drum	91.520
Stick mayor	1.591
Belira	3.060
Trio	1.541
<b>Total</b>	<b>124.213</b>

Sumber: PT. Waskito Putra

**Tabel 5.6**

**Estimasi Alat Musik yang Diproduksi Sendiri Pada Tahun 2005**

<b>Produk</b>	<b>Jumlah Unit Produk</b>
Bass drum	1.210
Tenor drum	2.365
Senar drum	968
Stick drum	7.360
Stick mayor	425
Belira	780
Trio	379
<b>Total</b>	<b>13.487</b>

Sumber: PT. Waskito Putra

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa estimasi total alat musik yang diproduksi PT. Waskito Putra pada tahun 2005 berjumlah 137.700. Dapat dilihat pada tabel 5.7

**Tabel 5.7****Total Estimasi Jumlah Unit Produk Alat Musik Pada Tahun 2005**

<b>Produk</b>	<b>Pesanan</b>	<b>Produksi Sendiri</b>	<b>Total Jumlah Unit Produk</b>
	<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3) = (1) + (2)</b>
Bass drum	7.862	1.210	9.072
Tenor drum	11.735	2.365	14.100
Senar drum	6.904	968	7.872
Stick drum	91.520	7.360	98.880
Stick mayor	1.591	425	2.016
Belira	3.060	780	3.840
Trio	1.541	379	1.920
<b>Total</b>	<b>124.213</b>	<b>13.487</b>	<b>137.700</b>

Sumber: PT. Waskito Putra

Total estimasi alat musik yang diproduksi selama tahun 2005 adalah sebanyak 137.700 unit produk. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk produk alat musik PT.Waskito Putra pada tahun 2005 adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total alat tahun 2006}} \\
 &= \frac{1.027.080.230}{137.700} \\
 &= \text{Rp}7.458,83 / \text{alat}
 \end{aligned}$$

Setelah dihitung tarif biaya *overhead* pabrik yang dihitung dengan dasar satuan estimasi produksi, maka selanjutnya dihitung biaya *overhead* pabrik per unit untuk masing-masing produk. Perhitungan dapat dilihat pada tabel 5.8.

**Tabel 5.8**  
**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per Unit Produk Yang**  
**Dianggarkan Tahun 2005**

<b>Jenis Produk</b>	<b>Jumlah Unit Produk</b>	<b>BOP/unit yang Dianggarkan</b>	<b>Jumlah BOP yang Dianggarkan</b>
Bass drum	9.072	7.458,83	67.666.460,40
Tenor drum	14.100	7.458,83	105.169.442,50
Senar drum	7.872	7.458,83	58.715.870,40
Stick drum	98.880	7.458,83	737.528.626,00
Stick mayor	2.016	7.458,83	15.036.998,20
Belira	3.840	7.458,83	28.641.888,50
Trio	1.920	7.458,83	14.320.944,00
<b>Total</b>	<b>137.700</b>		<b>1.027.080.230</b>

Sumber: PT. Waskito Putra

#### **B. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan *Activity Based Costing System***

Dalam *activity based costing system*, pembebanan biaya *overhead* pabrik dihitung melalui dua tahap. Tahap yang pertama meliputi pengidentifikasi aktivitas dalam perusahaan, pengelompokan berbagai aktivitas, pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, penentuan kelompok biaya sejenis, penentuan *cost pool rate* sejenis, dan penentuan biaya *overhead* pabrik untuk setiap produknya. Tahap yang kedua membandingkan perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan *activity based costing system*. Langkah-langkah yang

dilakukan untuk menentukan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk dengan menggunakan dasar *activity based costing system* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang ada di dalam perusahaan seperti pada tabel 5.9

**Tabel 5.9**  
**Daftar Aktivitas**

Jenis Aktivitas	
(A.1)	Pemakaian bahan penolong:
(A.1.1)	Pengecatan
(A.1.2)	Pengeleman
(A.1.3)	Pemotongan
(A.1.4)	Pengamplasan
(A.1.5)	Pendempulan
(A.1.6)	Pengeboran
(A.1.7)	Pengelasan
(A.2)	Pemakaian listrik
(A.3)	Pemakaian BBM
(A.4)	Perancangan dan pengembangan produk
(A.5)	Pembungkusan dan pengepakan
(A.6)	Penyimpanan produk
(A.7)	Pemeliharaan peralatan
(A.8)	Pemeliharaan bangunan
(A.9)	Pemakaian peralatan
(A.10)	Pemakaian bangunan
(A.11)	Pemakaian spareparts
(A.12)	Pemberian kesejahteraan karyawan
(A.13)	Pemberian jaminan keselamatan karyawan
(A.14)	Penyediaan keamanan

Sumber: PT. Waskito Putra

2. Pengelompokan berbagai aktivitas dalam klasifikasi proses dan tingkat  
Setelah diketahui aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan, langkah-langkahnya adalah pengelompokan aktivitas berdasarkan proses dan

kemudian pengelompokan aktivitas berdasarkan tingkatnya dapat dilihat pada tabel 5.10.

**Tabel 5.10**  
**Pengelompokan Aktivitas Berdasar Proses**

<b>Proses Persiapan</b>	<b>Proses <i>Finishing</i></b>
(A.4) Pengembangan dan perancangan produk (A.12) Pemberiaan kesejahteraan karyawan (A.13) Pemberian jaminan keselamatan karyawan (A.14) Penyediaan keamanan	(A.5) Pembungkusan dan pengepakan (A.6) Penyimpanan produk
<b>Proses Pembentukan</b>	<b>Proses Pemeliharaan</b>
(A.1.1) Pengecatan (A.1.2) Pengeleman (A.1.3) Pemotongan (A.1.4) Pengamplasan (A.1.5) Pendempulan (A.1.6) Pengeboran (A.1.7) Pengelasan (A.2) Pemakaian listrik (A.3) Pemakaian BBM (A.9) Pemakaian peralatan (A.10) Pemakaian bangunan (A.11) Pemakaian <i>sparepart</i>	(A.7) Pemeliharaan peralatan (A.8) Pemeliharaan bangunan

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

Setelah dikelompokan dalam klasifikasi, maka langkah selanjutnya pengelompokan aktivitas berdasarkan tingkatnya yang dapat di lihat pada tabel 5.11.

**Tabel 5.11**  
**Pengelompokan Aktivitas Berdasar Tingkat Aktivitas**

<b>Proses Persiapan</b>	<b>Proses Pembentukan</b>
<b>Tingkat Fasilitas:</b> (A.12) Pemberiaan kesejahteraan karyawan (A.13) Pemberian jaminan keselamatan karyawan (A.14) Penyediaan keamanan  <b>Tingkat Produk:</b> (A.4) Pengembangan dan perancangan produk	<b>Tingkat Unit:</b> <b>(A.1) Pemakaian bahan penolong:</b> (A.1.1) Pengecatan (A.1.2) Pengeleman (A.1.3) Pemotongan (A.1.4) Pengamplasan (A.1.5) Pendempulan (A.1.6) Pengeboran (A.1.7) Pengelasan (A.2) Pemakaian listrik (A.3) Pemakaian BBM  <b>Tingkat Produk:</b> (A.11) Pemakaian <i>spareparts</i>  <b>Tingkat fasilitas:</b> (A.9) Pemakaian peralatan (A.10) Pemakaian bangunan
<b>Proses <i>Finishing</i></b>	
<b>Tingkat <i>Batch</i>:</b> (A.5) Pembungkusan dan pengepakan (A.6) Penyimpanan produk	
<b>Proses Pemeliharaan</b>	
<b>Tingkat Fasilitas:</b> (A.7) Pemeliharaan peralatan (A.8) Pemeliharaan bangunan	

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

3. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

Perusahaan dapat menentukan pendorong aktivitas (*activity driver*) yang dikaitkan dengan setiap kegiatan dan jumlah penggunaan dari aktivitas tersebut yang dapat dilihat pada tabel 5.12.

**Tabel 5.12**  
**Pembebanan Biaya-biaya Pada Berbagai Aktivitas**

<b>Jenis aktivitas</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
(A.1) Pemakaian bahan penolong:	
(A.1.1) Pengecatan	101.136.000
(A.1.2) Pengeleman	103.680.000
(A.1.3) Pemotongan	4.522.500
(A.1.4) Pengamplasan	65.740.800
(A.1.5) Pendempulan	47.250.480
(A.1.6) Pengeboran	37.750.000
(A.1.7) Pengelasan	30.450.000
(A.2) Pemakaian listrik	51.000.000
(A.3) Pemakaian BBM	60.480.000
(A.4) Perancangan dan pengembangan produk	48.780.000
(A.5) Pembungkusan dan pengepakan	9.760.000
(A.6) Penyimpanan produk	4.227.600
(A.7) Pemeliharaan peralatan	7.200.000
(A.8) Pemeliharaan bangunan	87.528.500
(A.9) Pemakaian peralatan	25.460.850
(A.10) Pemakaian bangunan	27.840.000
(A.11) Pemakaian <i>spareparts</i>	75.798.500
(A.12) Pemberian kesejahteraan karyawan	116.000.000
(A.13) Pemberian jaminan keselamatan karyawan	101.475.000
(A.14) Penyediaan Keamanan	21.000.000
<b>Total</b>	<b>1.027.080.230</b>

Sumber: PT. Waskito Putra

Pada tabel 5.13 dapat di lihat pendorong aktivitas yang dikaitkan dengan setiap kegiatan untuk setiap produk dalam pengalokasian biaya pada berbagai aktivitas.

**Tabel 5.13**  
**Jenis Aktivitas, Cost Driver Dan Jumlah Aktivitas Driver**

Proses	Tingkat Aktivitas	Cost Driver	Bass Drum	Tenor Drum	Senar Drum	Stick Drum	Stick Mayor	Belira	Trio	Total Activity Driver
Persiapan	Fasilitas									
	(A.12)	jumlah karyawan	11,200	10,270	8,600	9,720	9,950	12,760	11,600	74,100
	(A.13)	jumlah karyawan	11,200	10,270	8,600	9,720	9,950	12,760	11,600	74,100
	(A.14)	jmh tenaga keamanan	258	240	276	210	239	259	246	1,751
	Produk									
	(A.4)	jumlah desain	3	2	1	1	1	1	1	10
Pembentukan	Unit									
	(A.1.1)	jumlh pemakaian	17	15	11	10	9	12	12	86
	(A.1.2)	jumlh pemakaian	16	14	9	9	8	13	9	78
	(A.1.3)	jumlh pemakaian	1	1	2	1	1	1	1	8
	(A.1.4)	jumlh pemakaian	4	2	2	5	2	4	3	22
	(A.1.5)	jumlh pemakaian	4	4	3	5	4	6	2	28
	(A.1.6)	jumlh pemakaian	7	4	3	8	6	10	5	43
	(A.1.7)	jumlh pemakaian	9	8	6	7	10	7	10	57
	(A.2)	jumlh pemakaian	17,543	16,418	13,211	18,450	15,960	16,230	17,100	114,912
	(A.3)	jumlh pemakaian	17,543	16,418	13,211	18,450	15,960	16,230	17,100	114,912
	Produk									
	(A.11)	jumlh produk	249	259	261	234	250	256	259	1,768
	(A.9)	jumlh produk	17,543	16,418	13,211	18,450	15,960	17,100	17,100	114,912
	(A.10)	jumlh produk	17,543	16,418	13,211	18,450	15,960	17,100	17,100	114,912
Finishing	Batch									
	(A.5)	jumlah batch	1,620	1,746	1,532	1,810	1,478	1,642	1,531	11,359
	(A.6)	jumlah batch	42	32	29	16	24	30	37	210
Pemeliharaan	Fasilitas									
	(A.7)	jam pemeliharaan	348	365	324	350	339	345	329	2,400
	(A.8)	jam pemeliharaan	348	365	324	350	339	345	329	2,400



4. Penentuan kelompok biaya (*cost pool*) yang sejenis (*homogeneous cost pool*).

Langkah selanjutnya adalah pengelompokan *cost pool* yang *homogen* seperti pada tabel 5.14.

**Tabel 5.14**  
**Pengelompokan *Cost Pool***

Proses	Pool	Kode tingkat aktivitas	Activity driver	Biaya aktivitas (Rp)
Persiapan	I	(A.12)	Jumlah karyawan	116.000.000
		(A.13)	Jumlah karyawan	101.475.000
Pembentukan	II III	(A.14)	Jmlh tenaga keamanan	217.475.000
		(A.4)	Jumlah desain	21.000.000
	IV	(A.1.1)	Jumlah pemakaian	48.780.000
		(A.1.2)	Jumlah pemakaian	101.136.000
		(A.1.3)	Jumlah pemakaian	103.680.000
		(A.1.4)	Jumlah pemakaian	4.522.500
		(A.1.5)	Jumlah pemakaian	65.740.800
		(A.1.6)	Jumlah pemakaian	47.250.480
		(A.1.7)	Jumlah pemakaian	37.750.000
				30.450.000
	V			390.529.780
		(A.2)	Jumlah pemakaian	51.000.000
		(A.3)	Jumlah pemakaian	60.480.000
				111.480.000
	VI	(A.11)	Jumlah produk	75.798.500
	VII	(A.9)	jumlah produk	25.460.850
		(A.10)	Jumlah produk	27.798.500
				53.259.350
Finishing	VIII	(A.5)	jumlah batch	9.760.000
	IX	(A.6)	jumlah batch	4.227.600
Pemeliharaan	X	(A.7)	jam pemeliharaan	7.200.000
		(A.8)	jam pemeliharaan	87.528.500
				94.728.500
<b>Total</b>				<b>1.027.080.230</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

5. Menentukan tarif kelompok biaya yang sejenis (*cost pool rate homogen*)

*Cost pool rate homogen* diperoleh dengan cara membagi biaya dari setiap kelompok biaya yang *homogen* dengan total jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing kelompok *cost pool* yang *homogen* dapat dilihat pada tabel 5.15.

**Tabel 5.15**  
**Perhitungan Cost Pool Rate Yang Homogen**

<i>Pool</i>	Biaya aktivitas	Jumlah Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Tarif / Aktivitas
	(1)	(2)		(3) = (1) : (2)
I	217.475.000	74.100	jmlah karyawan	2.935
II	21.000.000	1.751	jmlah karyawan	11.993
III	48.780.000	10	jumlah desain	4.878.000
IV	390.529.780	22	jml pemakain	17.751.354
V	111.480.000	114.912	jml pemakaian	970
VI	75.798.500	1.768	jml produk	42.872
VII	53.259.350	114.912	jml produk	463
VIII	9.760.000	11.359	jmlh batch	859
IX	4.227.600	210	jmlh batch	20.131
X	94.728.500	2.400	jam pemeliharaan	39.470
<b>Total</b>	<b>1.027.080.230</b>			

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

6. Penentuan biaya *overhead* pabrik per unit untuk setiap produk

Langkah ini merupakan prosedur tahap kedua dalam penentuan biaya *overhead* pabrik berdasarkan *activity based costing system*. Untuk memperoleh biaya *overhead* pabrik per unit dari masing-masing produk. Langkah ini mula-mula dengan menentukan total biaya *overhead* pabrik setiap produk dengan cara mengalikan seluruh aktivitas yang diserap dengan tarif biaya *overhead* pabrik yang sudah ditentukan. Kemudian untuk menghasilkan

biaya *overhead* pabrik per unit maka total biaya *overhead* pabrik setiap produk dibagi dengan jumlah produk yang diharapkan selama satu tahun. Perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit dari produk bass drum dapat dilihat pada tabel 5.16.

**Tabel 5.16**  
**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per unit**  
**Produk Bass Drum Tahun 2005**

<i>Pool</i>	Jmlh Aktivitas	Tarif BOP per Aktivitas	Jumlah	Pembebanan BOP
	(1)	(2)	(3) = 1 x 2	(4) = (3) : *9.072
I	11.200	2.935	32.872.000	3.623
II	258	11.993	3.094.194	341
III	3	4.878.000	14.634.000	1.613
IV	4	17.751.354	71.005.416	7.827
V	17.543	970	17.016.710	1.371
VI	249	42.782	18.946.161	2.088
VII	17.543	463	8.122.409	895
VIII	1.620	859	1.391.580	153
IX	42	20.131	845.502	93
X	348	39.470	13.735.560	1.514
		<b>Total</b>	<b>181.663.532</b>	<b>19.520</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

\* 9.072 = Jumlah Unit Produk

Perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit untuk produk tenor drum dan senar drum dapat di lihat pada tabel 5.17 dan 5.18

Tabel 5.17

**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per unit  
Produk Tenor Drum Tahun 2005**

<i>Pool</i>	Jumlah Aktivitas	Tarif BOP per Aktivitas	Jumlah	Pembebanan BOP
	(1)	(2)	(3) = 1 x 2	(4) = (3) : *14.100
I	10.270	2.935	30.142.450	2.137,8
II	240	12.153	2.916.720	206,9
III	2	4.878.000	9.756.000	691,9
IV	1	2.450.199	2.450.199	173,8
V	16.418	709	11.640.362	825,6
VI	259	76.089	19.707.051	1.397,7
VII	16.418	464	7.617.952	540,3
VIII	1.746	26.182	45.713.772	3.242,1
IX	32	108	3.456	0,2
X	365	49.470	18.056.550	1.280,6
		<b>Total</b>	<b>148.004.512</b>	<b>10.496,9</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

\* 14.100 = Jumlah Unit Produk

Tabel 5.18

**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik per Unit  
Produk Senar Drum Tahun 2005**

<i>Pool</i>	Jumlah Aktivitas	Tarif BOP per Aktivitas	Pembebanan BOP	
	(1)	(2)	(3) = 1 x 2	(4) = (3) : *7.872
I	8600	2.935	25.241.000	3.206,43
II	276	12.153	3.354.228	426,10
III	1	4.878.000	4.878.000	619,66
IV	2	2.450.199	4.900.398	622,51
V	13211	709	9.366.599	1.189,86
VI	261	76.089	19.859.229	2.522,77
VII	13211	464	6.129.904	778,70
VIII	1532	26.182	40.110.824	5.095,38
IX	29	108	3.132	0,40
X	324	49.470	16.028.280	2.036,11
		<b>Total</b>	<b>129.871.594</b>	<b>15.720,2</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

\* 7.872 = Jumlah Unit Produk

**Tabel 5.19**

**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per unit  
Produk Stick Drum Tahun 2005**

<i>Pool</i>	Jumlah Aktivitas	Tarif BOP per Aktivitas	Jumlah	Pembebanan BOP
	(1)	(2)	(3) = 1 x 2	(4) = (3) : * 98.880
I	9720	2.935	28.528.200	288,5
II	239	12.153	2.904.567	29,4
III	1	4.878.000	4.878.000	49,3
IV	1	2.450.199	2.450.199	24,8
V	18450	709	13.081.050	132,3
VI	234	76.089	17.804.826	180,1
VII	18450	464	8.560.800	86,6
VIII	1810	26.182	47.389.420	479,3
IX	26	108	2.808	1
X	350	49.470	17.314.500	175,1
		<b>Total</b>	<b>142.914.370</b>	<b>1.446,4</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

\* 98.880 = Jumlah Unit Produk

Pada tabel 5.19 diatas terdapat perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit untuk produk stick drum.

**Tabel 5.20**

**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per unit  
Produk Stick Mayor Tahun 2005**

<i>Pool</i>	Jumlah Aktivitas	Tarif BOP per Aktivitas	Jumlah	Pembebanan BOP
	(1)	(2)	(3) = 1 x 2	(4) = (3) : * 2.016
I	9950	2.935	29.203.250	14.485,7
II	239	12.153	2.904.567	1.440,8
III	1	4.878.000	4.878.000	2.419,6
IV	1	2.450.199	2.450.199	1.215,4
V	15960	709	11.315.640	5.612,9
VI	250	76.089	19.022.250	9.435,6
VII	15960	464	7.405.440	3.673,3
VIII	1478	26.182	38.696.996	19.194,9
IX	24	108	2.592	1,3
X	339	49.470	16.770.330	8.318,6
		<b>Total</b>	<b>132.649.264</b>	<b>65.798,1</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

\* 2.016 = Jumlah Unit Produk

Pada tabel 5.20 diatas terdapat perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit untuk produk stick mayor.

**Tabel 5.21**  
**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per unit**  
**Produk Belira Tahun 2005**

<i>Pool</i>	Jumlah Aktivitas	Tarif BOP per Aktivitas	Jumlah	Pembebanan BOP
	(1)	(2)	(3) = (1) x (2)	(4) = (3) : *3.840
I	12760	2.935	37.450.600	9.752,8
II	259	12.153	3.147.627	819,7
III	1	4.878.000	4.878.000	1.270,3
IV	1	2.450.199	2.450.199	638,1
V	16230	709	11.507.070	2.996,6
VI	256	76.089	19.478.784	5.072,6
VII	16230	464	7.530.720	1.961,1
VIII	1642	26.182	42.990.844	11.195,5
IX	30	108	3.240	0,8
X	345	49.470	17.067.150	4.444,6
		<b>Total</b>	<b>146.504.234</b>	<b>38.152,1</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

\* 3.840 = Jumlah Unit Produk

Pada tabel 5.21 diatas terdapat perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit untuk produk stick mayor.

**Tabel 5.22**  
**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per unit**  
**Produk Trio Tahun 2005**

<i>Pool</i>	Jumlah Aktivitas	Tarif BOP per Aktivitas	Jmlah	Pembebanan BOP
	(1)	(2)	(3) = 1 x 2	(4) = (3) : *1.920
I	11600	2.935	34.046.000	17.732,3
II	246	12.153	2.989.638	1.557,1
III	1	4.878.000	4.878.000	2.540,6
IV	1	2.450.199	2.450.199	1.276,1
V	17100	709	12.123.900	6.314,5
VI	259	76.089	19.707.051	10.264,1
VII	17100	464	7.934.400	4.132,5
VIII	1531	26.182	40.084.642	20.877,4
IX	37	108	3.996	2,1
X	329	49.470	16.275.630	8.476,9
	<b>Total</b>		<b>140.493.456</b>	<b>73.173,6</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

\* 1.920 = Jumlah Unit Produk

Pada tabel 5.22 diatas terdapat perhitungan biaya *overhead* pabrik per unit untuk produk trio.

Dari hasil perhitungan dengan sistem *activity based costing* untuk biaya *overhead* pabrik per unitnya dapat dilihat pada tabel 5.23 di bawah ini.

**Tabel 5.23**

**Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Per Unit Produk Dengan *Activity Based Costing System* Pada Tahun 2005**

Jenis Produk	Jumlah Unit Produk	BOP / Unit	Jumlah BOP
	(1)	(2)	(3) = (1) x (2)
Bass drum	9.072	19.520	181.663.532
Tenor drum	14.100	9.422	129.437.566
Senar drum	7.872	14.182	113.681.329
Stick drum	98.880	2.978	176.822.724
Stick mayor	2.016	53.783	121.149.541
Belira	3.840	40.574	166.281.543
Trio	1.920	68.648	145.758.784
<b>Total</b>	<b>137.700</b>		<b>1.027.080.230</b>

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

**C. Perbedaan Unit Cost Antara Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik untuk Per Unit Produk yang Dihitung menurut Perusahaan dengan Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik untuk Per Unit Produk menurut Sistem *Activity Based Costing***

Dari hasil perhitungan diatas dapat di lihat ada tidaknya suatu perbedaan antara biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik menurut sistem *activity based costing*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.24. Setelah perbedaan diketahui, maka perbedaan tersebut dianalisis dengan konsep melihat hasil perbandingan keduanya, selisih pembebanan dalam bentuk persentase dengan melihat lebih besar atau lebih kecil jumlah perbandingan keduanya, apabila biaya *overhead* pabrik



perbandingannya positif maka *overcosting* dan biaya *overhead* pabrik perbandingannya negatif maka *undercosting*.

**Tabel 5.24**

**Perbedaan Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik untuk Per Unit Produk yang Dihitung Menurut Perusahaan Dengan Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik untuk Per Unit Produk yang Dihitung Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Tahun 2005**

Produk	Total Pembebanan BOP Perusahaan  (Rp)	Total Pembebanan BOP Sistem <i>Activity Based Costing</i> (Rp)	Total Perbedaan Pembebanan  (Rp)	Persentase Total Biaya Produksi 2005
	(1)	(2)	(3) = (1)-(2)	(4) = (3) / Total Biaya X 100%
<b>Bass Drum</b>	67.666.460	157.163.865,86	-89.497.405,86	-8,7
<b>Tenor Drum</b>	105.169.432	152.917.668,86	-47.748.236,86	-4,6
<b>Senar Drum</b>	58.715.870	134.784.749,86	-76.068.879,86	-7,4
<b>Stick Drum</b>	727.528.616	147.827.525,86	579.748.810,72	55,7
<b>Stick Mayor</b>	15.036.991	137.562.419,86	-122.525.428,86	-12
<b>Belira</b>	28.641.888	146.504.234	-117.862.346,76	-11
<b>Trio</b>	14.320.944	140.493.456	-126.172.512,52	-12
<b>Total</b>	<b>1.027.080.230</b>	<b>1.027.080.230</b>	0	0

Sumber: diolah dari PT. Waskito Putra

#### D. Pembahasan

Dengan melihat perbandingan yang dihasilkan dari tabel 5.16 sampai dengan tabel 5.23 tampak terlihat perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk per unit produk.

- a) Biaya *overhead* pabrik untuk bass drum PT. Waskito Putra Rp7.458,83 per unit sedangkan menurut *activity based costing system* menjadi Rp16.782 per unit dan produk ini mengalami kurang pembebanan (*undercosting*) biaya *overhead* pabrik sebesar Rp89.497.405,86 dibandingkan dengan *activity based costing system*.
- b) Biaya *overhead* pabrik untuk tenor drum menurut PT. Waskito Putra Rp7.458,83 per unit sedangkan *activity based costing system* menjadi Rp10.496,9 per unit dan produk ini mengalami kurang pembebanan (*undercosting*) biaya *overhead* pabrik sebesar Rp47.748.236,86 dibandingkan dengan *activity based costing system*.
- c) Biaya *overhead* pabrik untuk senar drum menurut PT. Waskito Putra Rp7.458,83 per unit sedangkan *activity based costing system* menjadi Rp15.720,2 per unit dan produk ini mengalami kurang pembebanan (*undercosting*) biaya *overhead* pabrik sebesar Rp76.068.879,86 dibandingkan dengan *activity based costing system*.
- d) Biaya *overhead* pabrik untuk *stick* drum menurut PT. Waskito Putra Rp7.458,83 per unit sedangkan *activity based costing system* menjadi

Rp1.446,4 per unit dan produk ini mengalami lebih pembebanan (*overcosting*) biaya *overhead* pabrik sebesar Rp579.748.810,72 dibandingkan dengan *activity based costing system*.

- e) Biaya *overhead* pabrik untuk menurut *stick* mayor PT. Waskito Putra Rp7.458,83 per unit sedangkan *activity based costing system* menjadi Rp65.798,1 per unit dan produk ini mengalami kurang pembebanan (*undercosting*) biaya *overhead* pabrik sebesar Rp122.525.428,86 dibandingkan dengan *activity based costing system*.
- f) Biaya *overhead* pabrik untuk belira menurut PT. Waskito Putra Rp7.458,83 per unit sedangkan *activity based costing system* menjadi Rp38.152,1 per unit dan produk ini mengalami kurang pembebanan (*undercosting*) biaya *overhead* pabrik sebesar Rp117.862.346,76 dibandingkan dengan *activity based costing system*.
- g) Biaya *overhead* pabrik untuk trio menurut PT. Waskito Putra Rp7.458,83 per unit sedangkan *activity based costing system* menjadi Rp73.173,6 per unit dan produk ini mengalami kurang pembebanan (*undercosting*) biaya *overhead* pabrik sebesar Rp126.172.512,52 dibandingkan dengan *activity based costing system*.

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa jumlah perbedaan antara pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk yang dihitung menurut perusahaan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk menurut sistem *activity based costing* terdapat selisih pembebanan yang

negatif. Hal ini berarti bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik perusahaan lebih kecil dibanding dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik sistem *activity based costing*. Seperti bass drum, senar drum, tenor drum, *stick* mayor, belira, trio. Sedangkan selisih pembebanan yang positif terdapat pada *stick* drum.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dengan menggunakan *activity based costing system* dapat diketahui adanya perbedaan pembebanan biaya *overhead* pabrik yaitu kurang pembebanan (*undercosting*) dan lebih pembebanan (*overcosting*) biaya *overhead* pabrik. Produk di PT. Waskito Putra yang terjadi kurang pembebanan (*undercosting*) biaya *overhead* pabrik antara lain:

1. Bass drum sebesar Rp113.997.071,60 atau 11,1% dari biaya produksi tahun 2005.
2. Tenor drum sebesar Rp24.268.123,50 atau 2,4% dari biaya produksi tahun 2005.
3. Senar drum sebesar Rp8.511.886,50 atau 0,8% dari biaya produksi tahun 2005.
4. *Stick mayor* sebesar Rp106.112.542,80 atau 10,3% dari biaya produksi tahun 2005.
5. Belira sebesar Rp137.639.654,50 atau 13,4% dari biaya produksi tahun 2005.
6. Trio sebesar Rp131.437.840 atau 13%.

Produk di PT. Waskito Putra yang terjadi lebih pembebanan (*overcosting*) biaya *overhead* pabrik adalah:

1. *Stick drum* sebesar Rp560.705.902 atau 55% dari biaya produksi tahun 2005.

Dilihat dari hasil perbandingan selisih pembebanan dalam bentuk persentase dengan melihat lebih besar atau lebih kecil jumlah perbandingan keduanya maka, *overcosting* biaya *overhead* pabrik perbandingannya positif dan *undercosting* biaya *overhead* pabrik perbandingannya negatif .

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian dalam meneliti data PT.Waskito Putra adalah:

1. Produksi alat musik pada PT.Waskito Putra hanya sedikit macam produksinya sehingga untuk perbandingan biaya *overhead* pabrik per unit, biaya *overhead* pabrik total produk maupun selisih pembebanan dalam persentase dengan sistem *activity based costing* kurang memberikan masukan yang berarti bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengganti sistem biaya *overhead* pabriknya.
2. Kelemahan selama penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan kearah penelitian yang lebih mendalam pada pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem *activity based costing* dan bisa diperbaiki oleh peneliti berikutnya.

## **B. Saran**

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik yang diterapkan PT. Waskito Putra berdasarkan tarif tunggal masih dapat digunakan. Namun demikian PT. Waskito Putra dapat mempertimbangan untuk menerapkan *activity based costing system* dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dimasa yang akan

datang, apabila persyaratan penerapan *activity based costing system* telah terpenuhi.

2. Sebaiknya untuk penerapan sistem *activity based costing* pada PT.Waskito Putra dipertimbangkan terlebih dahulu biaya yang harus dikeluarkan untuk mengganti sistem biaya yang lama dengan manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh dengan penerapan sistem yang baru. Hal ini sangat penting karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, selain itu juga biaya yang tidak sedikit untuk mengganti sistem yang baru serta dibutuhkan waktu untuk melatih karyawan.
3. Perusahaan juga harus mempertimbangkan reaksi karyawan dengan penerapan sistem baru yang mungkin dianggap merepotkan dan berbagai alasan lainnya yang merupakan bentuk keengganan karyawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brimson, James A. 1993. *Activity Based Costing Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Cooper, Robin and Robert S. Kaplan. 1991. *The Design of Cost Management System*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. (1997). *Akuntansi Manajemen* (Alih bahasa: Hermawan, Ancella A). Jakarta : Erlangga
- (2000). *Manajemen Biaya* (Alih bahasa: Thomson Learning Asia), Buku 1. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. 1992. *Akuntansi Biaya*. Edisi keempat. Cetakan kedua. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen Konsep Manfaat dan Rekayasa*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Noreen, Garrison. 2000. *Akuntansi Manajerial*. Terjemahan. Budisantoso. Totok. Yogyakarta : BPFE.
- Simamora, Henry. 1999 . *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumarni, Murti, dan Soeprihanto. 1993. *Pengantar Bisnis*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Liberty.
- Supriyono, R.A. 1990 *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono, R.A. 1994. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi dan Globalisasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Tunggal, Amin Wijaya. 1992. *Activity Based Costing Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fendy, 1997. *Penerapan Activity Based Costing System Dalam Pembebanan Biaya Overhead Pabrik*. (Skripsi). Yogyakarta, USD.
- Ni Wayan Ari, 1996. *Penerapan Activity Based Costing Dalam Pembebanan Biaya Overhead Pabrik*. (Skripsi). Yogyakarta, USD.

